
Pengalaman Komunikasi Personel Badan Penghubung Sumatera Barat Dengan Perantau *Communication Experience of West Sumatra Liaison Agency Personnel with Migrants*

Stefan Antonio, Emeraldy Chatra & Asmawi*

Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Indonesia

Diterima: 25 April 2021; Direview: 25 April 2021; Disetujui: 25 Mei 2021

*Corresponding Email: stefan13karim@gmail.com

Abstrak

Badan Penghubung Sumatera Barat merupakan salah satu organisasi pemerintahan Provinsi Sumatera Barat. Organisasi ini terletak di luar daerah Sumatera Barat khususnya di Jakarta. Badan Penghubung Sumatera Barat berfungsi untuk memfasilitasi Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dengan Pemerintah Pusat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman personel Badan Penghubung dalam perspektif teori interaksi simbolik. Penelitian dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi ini lebih fokus untuk menggali tahapan hubungan komunikasi interpersonal dalam melakukan komunikasi dengan perantau asal Sumatera Barat dari perspektif teori interaksi simbolik. Informan penelitian ini terdiri dari 6 orang, dimana tiga orang yang menjabat di Badan Penghubung Sumatera Barat dan tiga orang yang berstatus sebagai staf. Informan penelitian ini dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa personel yang merupakan pejabat organisasi mempunyai konsep pikiran, konsep diri, dan konsep interaksi/ masyarakat yang berbeda dengan personel yang berstatus staf di Badan Penghubung Sumatera Barat.

Kata Kunci: *Badan Penghubung, Fenomenologi, Teori Interaksi Simbolik*

Abstract

The West Sumatra Liaison Agency is one of the government organizations of West Sumatra Province. This organization is located outside West Sumatra, especially in Jakarta. The West Sumatra Liaison Agency functions to facilitate the West Sumatra Provincial Government and the Central Government. This study aims to explore the experience of the Liaison Agency personnel in the perspective of symbolic interaction theory. Research with qualitative methods using a phenomenological approach is more focused on exploring the stages of interpersonal communication in communicating with migrants from West Sumatra from the perspective of symbolic interaction theory. The informants of this study consisted of 6 people, of which three people served in the West Sumatra Liaison Agency and three people who were staff. The research informants were selected by purposive sampling technique. The results of this study indicate that personnel who are organizational officials have different concepts of thought, self-concept, and interaction / community concepts from personnel who are staff at the West Sumatra Liaison Agency.

Keywords: *Liaison Body; Phenomenology; Symbolic Interaction Theory*

How to Cite: Antonio, S., Chatra, E., & Asmawi, (2021). Pengalaman Komunikasi Personel Badan Penghubung Sumatera Barat Dengan Perantau, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 348-357.



PENDAHULUAN

Badan Penghubung memiliki kedudukan dan peran yang strategis, yang dibentuk untuk menunjang koordinasi pelaksanaan urusan pemerintahan dan pembangunan antara pemerintah provinsi dengan pemerintah pusat, sesuai dengan ketentuan pasal 24 ayat (7) PP No 18 Tahun 2016. Badan Penghubung merupakan duta besar Provinsi di ibu kota Negara sehingga mutlak ada untuk setiap Provinsi sebagai jembatan antara pemerintah pusat dan daerah. Badan Penghubung saat ini juga sebagai etalase untuk mempromosikan potensi daerah masing-masing di tingkat nasional dan internasional.

Badan Penghubung Sumatera Barat merupakan salah satu organisasi pemerintahan Provinsi Sumatera Barat. Organisasi ini terletak di luar daerah Sumatera Barat khususnya di Jakarta. Badan Penghubung Sumatera Barat berfungsi untuk memfasilitasi Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dengan Pemerintah Pusat. Selain itu juga berfungsi dalam mempromosikan kebudayaan Minangkabau di daerah perantauan. Sosial budaya komunikasi yang intens dengan Bakor Paguyuban perantau Minang yang ada/berpusat di Jakarta. Selalu ikut serta secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial budaya serta keagamaan dengan perantau Minang.

Badan Penghubung Provinsi Sumatera Barat dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah pada Pasal 24 ayat (7) yang menyatakan bahwa "Untuk Menunjang Koordinasi Pelaksanaan Urusan Pemerintahan dan Pembangunan dengan Pemerintah Pusat, Daerah Provinsi Dapat Membentuk Badan Penghubung Daerah Provinsi di Ibu Kota Negara". Sedangkan pada Pasal 70 menyatakan bahwa : "Badan Penghubung Daerah Provinsi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 ayat (7) terdiri atas 1 (satu) Subbagian Tata Usaha dan Paling Banyak 3 (Tiga) Subbidang". Tugas Pokok: "Membantu Pemerintah Daerah dalam Penyelenggaraan Pemerintahan di Jakarta". Fungsi Badan Penghubung yaitu 1) Penyelenggaraan urusan humas dan protokoler pejabat daerah di Jakarta; 2) Memfasilitasi hubungan kerja pejabat daerah dan koordinasi antar lembaga di Jakarta; 3) Penyelenggaraan promosi daerah di Jakarta; 4) Penyelenggaraan urusan keuangan, perlengkapan, dan aset kantor; 4) Melaksanakan penyelenggaraan urusan ketatausahaan, kepegawaian, hokum; 5) Ketatalaksanaan dan penyusunan rencana dan program kantor; 6) Penyelenggaraan monitoring, evaluasi dan pelaporan; 7) Pembinaan jabatan fungsional; 8) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan pimpinan.

Kegiatan-kegiatan Badan Penghubung tidak lepas dari tema-tema budaya daerah. Untuk mendukung acara tersebut, dapat diasumsikan bahwa perantau asal Sumatera Barat terlibat di dalamnya. Perantau merupakan orang-orang yang meninggalkan kampung halaman dengan kemauan sendiri untuk jangka waktu lama atau tidak dengan tujuan mencari penghidupan, menurut ilmu, atau mencari pengalaman (Naim, 2013). Jika kita tinjau dari pengertian tersebut, dapat dilihat bahwa perantau dapat dikategorikan dengan berbagai profesi dan pekerjaan. Merantau juga mempunyai implikasi praktis bagi perkembangan sosial ekonomi daerah asal. Pengaruh merantau terhadap kondisi ekonomi dan sosial Sumatera Barat sampai dewasa ini tampaknya bertambah besar, sebab yang merantau justru kaum muda yang punya potensi ekonomi dan potensi kerja lebih besar. Praktis seluruh kaum cendekiawan terbaik, pedagang dan pengusaha yang paling berhasil, meninggalkan kampung mencari arena tantangan yang lebih membukakan banyak kemungkinan. Bagi yang tinggal di kampung ialah anak-anak, kaum wanita dan mereka yang kurang dianggap berambisi. Oleh sebab itu, merantau adalah masalah sosial yang mengancam Minangkabau dewasa ini, terutama karena pembangunan daerah justru sekarang menjadi perhatian besar (Naim, 2013). Masyarakat Sumatera Barat dikenal dengan tradisi merantau. Banyak kita jumpai keberadaan mereka jika kita pergi ke daerah Jabodetabek maupun seluruh kota di Indonesia. Berdasarkan data sensus penduduk 2010 Badan Pusat Statistik Sumatera Barat menggunakan migrasi risen (orang yang tempat tinggalnya pada saat pencacahan berbeda dengan tempat tinggal 5 tahun yang lalu), jumlah orang asal Sumatera Barat yang migrasi berada pada angka 150.709 orang dan pada tahun 2015 berjumlah 139.548 orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah orang Sumatera Barat yang ke luar dari daerah Sumatera Barat sangat banyak.

Tujuan komunikasi dalam sebuah organisasi antara lain untuk memberikan informasi kepada pihak luar dan pihak dalam, memanfaatkan umpan balik dalam rangka proses



pengendalian manajemen, mendapatkan pengaruh, alat pemecahan persoalan untuk pengambilan keputusan, mempermudah perubahan-perubahan yang akan dilakukan, mempermudah pembentukan kelompok-kelompok kerja, serta dapat dijadikan penjaga pintu keluar-masuk dengan pihak-pihak luar organisasi (Sukoco, 2018). Komunikasi sangat berperan penting dalam menjaga hubungan baik demi mencapai keberhasilan dari kegiatan yang dilakukan oleh organisasi/perusahaan. Komunikasi juga mendorong pencapaian yang diinginkan oleh organisasi/perusahaan. Dalam melakukan tugasnya, personel Badan Penghubung tidak lepas dari komunikasi interpersonal dengan perantau. Hardjana (Suranto, 2011) mendefinisikan, komunikasi interpersonal yaitu proses komunikasi *face to face* yang melibatkan dua atau beberapa orang, disatu sisi bertindak sebagai pengirim pesan untuk menyampaikan pesan secara langsung dan disisi lain bertindak sebagai penerima pesan yang menimbulkan umpan balik/respon secara langsung. Komunikasi antarpersonal mengacu pada komunikasi “diad” yaitu komunikasi antara dua individu, keduanya berbagi peran sebagai pengirim dan penerima, menjadikan keduanya terhubung melalui kegiatan yang saling menciptakan makna (Trenholm & Jensen, 2008, dalam Liliweri, 2017). Sedangkan menurut Guerrero, Andersen, & Afifi, 2007 (dalam Liliweri, 2017) komunikasi antarpersonal mengacu pada pertukaran pesan verbal dan nonverbal di antara beberapa orang, terlepas dari hubungan di antara mereka. Dengan demikian, komunikasi antarpersonal meliputi pertukaran pesan yang terjadi dalam segala macam hubungan, mulai dari hubungan fungsional, hubungan yang santai hingga ke hubungan intim. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi atau melibatkan dua orang manusia yang melakukan pertukaran pesan sehingga dapat memunculkan makna. Pada penelitian ini komunikasi interpersonal yang terjadi adalah komunikasi personel Badan Penghubung Sumatera Barat dengan perantau asal Sumatera barat.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi yang dialami oleh personel Badan Penghubung Sumatera Barat dengan perantau yang berasal dari Sumatera Barat menggunakan fenomenologi Husserl dan dikaitkan dengan teori interaksi simbolik. Apa yang dipikirkan oleh personel Badan Penghubung Sumatera Barat tentang diri mereka, perantau asal Sumatera Barat, dan interaksi mereka. Dalam komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh interaksi simbolik. Pada penelitian ini penulis ingin melihat komunikasi personel Badan Penghubung Sumatera Barat dengan perantau dari perspektif teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik di gagas oleh George Herbert Mead dan Blumer (1863-1920). Blumer mengungkapkan 3 premis yang mendasari pemikiran interaksi simbolik, yaitu manusia bertindak berdasarkan makna dari diri mereka, makna yang berasal dari interaksi dengan orang lain, dan makna yang disampaikan saat proses interaksi sosial berlangsung (Kuswarno, 2009).

Penganut Interaksi Simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka. Artinya, mereka tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, tetapi dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada. (Hall, dalam Mulyana, 2006). Hal ini dipertegas George Simmel bahwa teori ini berawal dari asumsi-asumsi sosiopsikologis, “semua fenomena dan atau perilaku sosial itu bermula dari apa yang ada dalam alam pikiran individu” (Soeprapto, 2002). Dengan demikian, mengutip pendapat Blumer secara ringkas premis-premis yang mendasari interaksi simbolik, di antaranya: pertama, individu merespon suatu situasi simbolik. Seperti lingkungan, objek fisik (benda), dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. (Ahmadi, 2008)

Hal ini berarti manusia mempunyai konsep yang menghasilkan tindakan mereka. Bagaimana konsep itu dapat memberikan pengaruh terhadap tindakan dan interaksi dengan orang lain. Esensi dari teori interaksi simbolik menurut Mulyana (2006) adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol-simbol yang diberi makna. Bahwa

individu dapat ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Dengan demikian, teori ini menggunakan paradigma individu sebagai subjek utama dalam realitas sosial.

Interaksi simbolik penggunaan bahasa yang sedang berlangsung dan isyarat masuk antisipasi bagaimana orang lain akan bereaksi dan sebuah percakapan. Blumer dimulai dengan premis bahwa manusia bertindak terhadap orang atau benda atas dasar itu dari arti yang mereka berikan kepada orang-orang atau benda-benda itu. Premis kedua Blumer adalah makna yang muncul dari interaksi sosial itu, orang memiliki satu sama lain. Dengan kata lain, makna tidak melekat pada objeknya tidak ada sebelumnya dalam keadaan alami. Sebagai manusia, kita memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu. Blumer dapat menunjuk sebuah objek spesifik (orang), mengidentifikasi tindakan (jeritan), atau merujuk pada ide abstrak (gila). Simbol adalah tanda yang berubah-ubah. Premis ketiga Blumer adalah bahwa interpretasi individu terhadap simbol dimodifikasi oleh proses berpikirnya sendiri. Interaksionisme simbolik menggambarkan berpikir sebagai percakapan batin. Mead menyebut dialog batin ini *mindng*. Mead berkata kita tidak membutuhkan dorongan untuk melihat sebelum kita melompat. Kami secara alami berbicara kepada diri sendiri untuk memahami arti dari situasi yang sulit. Tapi pertama-tama, kita butuh bahasa. Sebelum kita bisa berpikir, kita harus bisa berinteraksi secara simbolis. (Griffin, 2011). Dalam Interaksi simbolik harus dipahami sebagai dinamika, proses yang berkembang dari koordinasi dan peran timbal balik pengambilan. Tingkah laku setiap aktor tidak dapat dipisahkan dari tanggapan orang lain, atau dari pola dibentuk oleh interaksi mereka secara keseluruhan. (Littlejohn, 2009).

Sebelumnya sudah ada penelitian di Badan Penghubung ini pada tahun 2016 ketika Badan Penghubung Sumatera Barat masih bernama Kantor Penghubung Sumatera Barat yang dilakukan oleh Aderia dan Anna Wulandari dari STIE IPWI Jakarta. Judul penelitiannya adalah Pengaruh Kepemimpinan, Lingkungan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Penghubung Sumatera Barat. Penelitian tersebut menggunakan kuantitatif. Hasil penelitiannya memperlihatkan pengaruh kepemimpinan yang berbanding lurus dengan kinerja bawahan. Sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Pengalaman komunikasi personel Badan Penghubung Sumatera Barat menjadi perhatian peneliti karena dalam organisasi pemerintahan khususnya di Badan Penghubung Sumatera Barat ini, belum ada SOP mengenai komunikasi dengan perantau. Namun yang ada di organisasi tersebut adalah agenda pertemuan dengan perantau. Peneliti merasa tertarik dengan apa yang dialami oleh personel Badan Penghubung saat berkomunikasi dengan perantau. Menurut Endarmoko (2006) pengalaman berasal dari kata "alami", yang artinya melakoni, mengalami, menempuh, mengarungi, menghadapi, menyeberangi, menanggung, mendapat, menyelami, dan merasakan (dalam Abadi, 2013). Pengalaman adalah kejadian-kejadian yang telah dialami oleh seseorang pada waktu yang telah berlalu baik disadari maupun tidak disadari. Pengalaman ialah hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia. Setiap pengalaman akan memberikan makna baru bagi yang mengalaminya dan begitu seterusnya. Dengan demikian makna tersebut yang diinterpretasi oleh individu akan berubah terus menerus sepanjang hidupnya seiring dengan setiap pengalaman baru yang ditemui oleh individu tersebut dan makna yang diberikannya terhadap pengalaman baru tersebut (Abror, 2016).

Tujuan Penelitian ini adalah menggali pengalaman personel Badan Penghubung Sumatera Barat dalam berkomunikasi dengan perantau untuk mengetahui apa saja yang dialami oleh personel Badan Penghubung Sumatera Barat dan bagaimana esensi dari kesadaran yang mereka lakukan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain berupa manfaat teoritis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya model penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks organisasi pemerintahan yang terkait dengan pengalaman personel organisasi pemerintahan dari sudut pandang fenomenologi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan analisis dan model pengalaman komunikasi personel organisasi sebagai pengalaman individu dalam menampilkan perilaku tertentu sebagai cerminan dari makna ekspektasi yang dimiliki dalam melakukan tugasnya. Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah



hasil yang berupa analisis dan model pengalaman komunikasi individu organisasi dalam proses komunikasi interpersonal. Bagi organisasi pemerintahan khususnya Badan Penghubung Sumatera Barat, analisis dan model pengalaman komunikasi personel Badan Penghubung yang merupakan hasil dari penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk lebih memahami dan memberdayakan personel yang komunikatif untuk melakukan tugas yang berkaitan dengan perantau asal Sumatera Barat guna mendukung tugas Badan Penghubung sebagai perwakilan Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti berpedoman dengan asumsi bahwa manusia memiliki kesadaran apa yang dilakukannya. Berangkat dari fakta (lapangan), peneliti disini ingin menggali informasi secara mendalam pengalaman personel Badan Penghubung Sumatera Barat yang mempunyai tugas berkomunikasi dengan perantau. Peneliti memilih fenomenologi untuk mendapatkan dan mencari sumber informasi secara utuh (holistik) terhadap pengalaman terkait dengan interaksi simbolik.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yang digagas oleh "Edmund Husserl." Menurut Husserl (Adian, 2010) kesadaran memegang peran sentral dari semua kegiatan berfilsafat. Hal itu menunjukkan bahwa Husserl mengatakan dunia dapat dihayati dengan kesadaran. Fenomenologi Husserl digunakan untuk mempelajari bentuk – bentuk pengalaman pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi Husserl ini pada prinsipnya bercorak idealistik, karena menyerukan untuk kembali kepada sumber asli pada subjek dan kesadaran (Kuswarno, 2009)

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 6 orang, dimana tiga orang yang menjabat di Badan Penghubung Sumatera Barat dan tiga orang yang berstatus sebagai staf. Informan penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti memilih informan yang paling tepat dari komunitas, yang menurut peneliti termasuk ke dalam kriteria individu yang mempunyai tugas untuk berkomunikasi secara intens dengan perantau asal Sumatera Barat. Teknik pengumpulan data pun dilakukan dengan wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti membuat pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dianggap penting untuk membantu peneliti memperoleh informasi agar dapat menjawab masalah penelitian.

Analisis data yang digunakan epoche, eidetik dan transendental. Dalam analisis data tersebut, semua data dikumpulkan dan dipilah-pilah untuk mendapatkan esensi dari kesadaran subjek penelitian. Peneliti fokus tentang esensi kesadaran (misalnya, peristiwa, proses, atau hubungan) dan dengan teori interaksi simbolik serta dari apa yang diberikan informan penelitian dan menyadari signifikansinya bagi informan itu sendiri.

Table 1. Informan Penelitian

Inisial	Status
AS	Pejabat
DN	Pejabat
VW	Pejabat
YM	Staf
SY	Staf
SM	Staf

(Sumber Olahan Peneliti, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Komunikasi Personel Badan Penghubung

Mencari Tahu Identitas Perantau dan Menyesuaikan Waktu, Esensi makna mencari tahu identitas perantau sebelum melakukan komunikasi dengan perantau merupakan kesadaran yang berlaku secara universal dan berlaku tetap dari waktu ke waktu dan ada pada kesadaran manusia. Hal ini dinyatakan oleh Husserl (dalam Adian, 2010). Dalam komunikasi interpersonal, etika sangat mempengaruhi efisiensi komunikasi dan seperti yang di katakan oleh Richard Johanssen,



dalam (Wood, 2013), bahwa komunikasi beretika terjadi ketika seseorang menciptakan hubungan yang seimbang dan saling mencerminkan sikap empati.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi antara personel Badan Penghubung dengan perantau sangat beragam. Perantau dipilah menjadi beberapa jenis yaitu perantau yang merupakan tokoh, pedagang/ UMKM, seniman, dan mahasiswa. Variasi perantau menyebabkan cara untuk menggaet perantau untuk berpartisipasi pada acara Badan Penghubung dilakukan menjadi beberapa pendekatan. Untuk perantau yang merupakan tokoh, personel Badan Penghubung terlebih dahulu mencari identitasnya lalu menghubungi mereka melalui *chatting/text message* dan menunggu sampai ada respon. Sedangkan untuk perantau yang lainnya dilakukan melalui pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti organisasi Minang, melalui kenalan, dan melalui media sosial. Setelah ada respon dari perantau tersebut, personel Badan Penghubung bertindak sesuai apa yang diinginkan oleh perantau. Misalnya perantau tersebut mengizinkan untuk berkunjung atau cukup dengan hanya mengirimkan surat/ undangan.

Sedangkan untuk pedagang, personel Badan Penghubung langsung melakukan kunjungan ke tempat pedagang melakukan aktivitas santai di luar jam berdagang mereka. Hal itu menjadi efektif dalam berkomunikasi dengan pedagang sehingga personel Badan Penghubung bisa bertukar pikiran dengan pedagang tersebut. Komunikasi langsung *face to face* dengan pedagang ini bisa memperkuat hubungan melalui bahasa, gerakan isyarat, ekspresi, nada bahasa, sentuhan sehingga berkembang menjadi hubungan yang baik antar pelaku komunikasi (Totok, dkk, 2005).

Hal tersebut menunjukkan bahwa personel Badan Penghubung memperhatikan etika dalam berkomunikasi untuk mendapatkan empati perantau. Perantau memberikan dukungan kepada kegiatan Badan Penghubung. Namun penulis menemukan bahwa yang melakukan itu hanya satu sampai dua orang personel saja itupun tidak sering dilakukan.

Penggunaan media dalam hal ini sangat membantu komunikasi personel Badan Penghubung dengan perantau. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Saverin dan Tankard (2005) (dalam Totok, dkk, 2013) bahwa pengguna media dapat memenuhi kebutuhan komunikasi.

Berbicara Non Formal untuk Mengurangi Kekakuan dalam Berkomunikasi dengan Perantau.

Pesan yang disampaikan oleh personel Badan Penghubung sangat mempengaruhi perantau. Terutama terhadap mahasiswa. Mahasiswa merasa lebih dekat dan percaya diri dalam menyampaikan gagasan mereka ke personel Badan Penghubung Sumatera Barat. Bahasa mempunyai peranan penting dalam menjalin komunikasi. Personel Badan Penghubung lebih memilih menggunakan bahasa Minang untuk berbicara dengan perantau walaupun ada personelnnya yang merupakan keturunan non Minang. Hal ini sesuai apa yang dinyatakan oleh Liliwari (2003) bahwa bahasa akan mempengaruhi perasaan, pandangan, dan tindakan kita yang akan mengarahkan kita bertindak dengan lawan bicara yang mempunyai budaya dan bahasa yang sama.

Novianti (2021) mengatakan komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh faktor homofil (kesamaan). Faktor kesamaan budaya dan bahasa mendukung komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh personel Badan Penghubung Sumatera Barat dalam menggaet perantau untuk berpartisipasi dalam kegiatan Badan Penghubung Sumatera Barat. Bahasa yang paling sering digunakan dalam komunikasi dengan perantau adalah bahasa Minang. Hal ini dilakukan oleh personel Badan Penghubung untuk menghilangkan kekakuan dengan perantau. Bahasa informal sangat berpengaruh terhadap hubungan dengan perantau. Misalnya saat acara berlangsung, personel Badan Penghubung lebih sering melakukan "*say hai*" dan berbincang dengan perantau. Hal tersebut berimbas kepada hubungan mereka setelah acara dilakukan. Komunikasi menjadi lebih banyak dilakukan walaupun di luar kepentingan pekerjaan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mead (dalam Kuswarno, 2013) bahwa mekanisme seseorang dapat melihat dirinya sendiri melibatkan proses komunikasi, khususnya melalui gerakan vokal atau berbicara, dan disinilah peran bahasa sangat menentukan. Bahasa atau simbol-simbol signifikan inilah yang diperlukan seseorang untuk memperoleh makna atau definisi segala sesuatu yang berada di

sekitarnya. Dengan menggunakan simbol kelompok perantau, personel Badan Penghubung dapat menjelaskan suatu kejadian.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2019) yang menyatakan bahwa kata baku tidak mengubah struktur bahasa Indonesia sehingga mudah dijadikan alat komunikasi antar masyarakat atau antar suku di Indonesia.

Komunikasi Staf Badan Penghubung dengan Perantau mempunyai Kuantitas lebih sedikit dibandingkan Pejabat Badan Penghubung

Fenomena yang terjadi disini adalah personel Badan Penghubung yang melakukan kunjungan langsung ke kediaman perantau yang merupakan tokoh dan pedagang biasanya selalu dilakukan oleh personel yang berstatus pejabat organisasi. Sedangkan kunjungan ke perantau mahasiswa dilakukan oleh pejabat dan staf. Hal ini dipengaruhi oleh kapasitas masing-masing personel. Untuk personel yang berstatus sebagai staf lebih sering kepada administrasinya saja. Dalam acara sekalipun ada personel Badan Penghubung yang hanya sedikit berinteraksi dengan perantau dan itupun hanya sebatas pekerjaan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Blumer (dalam Kuswarno, 2009) bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Personel Badan Penghubung ada yang menganggap perantau adalah objek pekerjaan saja dan ada yang menganggap perantau adalah saudara. Hal tersebut terlihat pada subjek penelitian SM mengungkapkan kata-kata "*Saya jarang berkomunikasi dengan perantau karena posisi saya staf. Saya jarang mungkin karena saya ibu-ibu. Lebih fokus sama keluarga.*" Begitu juga dengan apa yang dikatakan oleh SY yaitu "saya berkomunikasi dengan perantau sebatas pekerjaan saja."

Perasaan Personel Badan Penghubung mengenai Komunikasi dengan Perantau

Rasa tanggung jawab personel Badan Penghubung dipengaruhi oleh konsep diri dalam komunikasi interpersonal. Konsep diri akan mempengaruhi komunikasi. Konsep diri merupakan keyakinan, pandangan, atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Pengalaman tersebut merupakan hasil dari eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan dari refleksi "diri sendiri" yang diterima dari orang-orang dekat dengan dirinya (Irawan, 2017). Berdasarkan asumsi dari teori interaksionisme simbolik (West dan Turner, 2008), konsep diri yang ada di dalam diri individu akan mendorong seseorang untuk berperilaku sehingga menjadi sangat penting mengetahui konsep diri individu di dalam sebuah organisasi.

Dalam hal ini ada beberapa temuan personel Badan Penghubung menyadari bahwa perantau ada yang tidak mengerti aturan pemerintahan. Perantau terkadang menginginkan personel Badan Penghubung bertindak secara bebas. Maksudnya di sini adalah perantau tidak tahu mana yang bisa dilayani Badan Penghubung dan mana yang tidak bisa dilayani oleh Badan Penghubung. Maka dari itu penulis menilai personel Badan Penghubung bertanggung jawab atas diri sebagai PNS dituntut untuk profesionalitas. Penulis menemukan dalam penelitian ini bahwa personel Badan Penghubung merasakan komunikasi dengan perantau terdiri atas dua hal yaitu rasa tanggungjawab dan rasa senang. SM mengatakan "kalau saya berusaha bekerja dengan sepenuh hati karena saya seorang PNS yang bekerja untuk instansi Sumatera Barat ya" Hal ini mungkin wajar saja terjadi, tapi jika dikaitkan dengan efisiensi pekerjaan yang berkaitan dengan perantau belum tentu itu akan efektif, karena berkaitan dengan komunikasi dengan perantau.

Hal itu tentu akan berbeda dengan komunikasi yang didasarkan atas rasa senang. Subjek penelitian VD mengatakan bahwa "*Saya happy-happy saja. Kita bisa mengenal berbagai ragam perantau khususnya yang ada di Jakarta ini. Suatu kesenangan saja bagi saya.*" Peneliti melihat bahwa komunikasi seperti yang dilakukan VD ini lebih efektif jika komunikasi dilakukan atas dasar pekerjaan saja, karena selain membangun hubungan, hal ini akan mempermudah urusan disegala aspek.



Makna Komunikasi dengan Perantau bagi Personel Badan Penghubung

Penulis membedakan tanggung jawab dalam hal pemaknaan terhadap diri dan pemaknaan terhadap komunikasi itu sendiri. Dalam hal ini personel Badan Penghubung memaknai komunikasi dengan perantau sebagai salah satu hal untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai pelayan perantau. Personel Badan Penghubung memberikan pesan dan pelayanan guna mendukung program pemerintah Provinsi dan mengikutsertakan perantau.

Dalam menjaga kesinambungan hubungan dengan perantau yang telah ikut serta dalam kegiatan Badan Penghubung Sumatera Barat, personel Badan Penghubung selalu menjaga komunikasi dengan perantau. Subjek penelitian yang berstatus pejabat Badan Penghubung lebih sering melakukan komunikasi dengan perantau dan lebih sering hadir di acara-acara perantau. Jika tidak berkesempatan hadir, biasanya personel Badan Penghubung melakukan pengiriman ucapan perayaan hari-hari besar melalui media sosial pribadi kepada perantau. Hal ini relevan dengan yang dikatakan oleh Soekanto 1990 (dalam Nurdin, 2020) bahwa dalam masyarakat ada unsur-unsur untuk hidup bersama, mereka sadar bahwa mereka adalah satu kesatuan. Dapat dilihat bahwa hal ini menunjukkan personel Badan Penghubung dan perantau sama-sama saling memiliki keterkaitan dan merasa satu kekeluargaan.

Pada prakteknya di lapangan, komunikasi interpersonal sudah dimulai dari pengenalan, mengajak perantau ikut berpartisipasi, mendukung acara perantau, saat acara berlangsung, sampai dengan setelah acara berlangsung. Pendekatan yang dilakukan dengan memperhatikan variasi perantau dan jenis acara. Personel Badan Penghubung membagi perantau ini atas perantau yang merupakan tokoh, pedagang/UMKM, seniman, dan mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, penulis menemukan struktur kesadaran dan esensi pengalaman personel Badan Penghubung dalam mendapatkan dukungan perantau yang selanjutnya akan penulis kaitkan dengan teori interkasi simbolik. Struktur dan esensi tersebut terbagi menjadi tiga yaitu:

Tabel 2. Pengalaman personel Badan Penghubung dalam berkomunikasi dengan perantau

Struktur Kesadaran	Esensi Makna
Mencari tahu identitas perantau dan menyesuaikan waktu	Sikap adaptif merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kesadaran tersebut. Mencari tahu dilakukan dengan berbagai media sosial. Memperhatikan etika agar komunikasi menjadi efektif dan efisien\
Berbicara non formal untuk mengurangi kekakuan dalam berkomunikasi dengan perantau.	Menggunakan bahasa daerah yang tidak kaku merupakan komunikasi yang efektif digunakan oleh Badan Penghubung kepada perantau
Komunikasi staf Badan Penghubung dengan perantau mempunyai kuantitas lebih sedikit dibandingkan Pejabat Badan Penghubung	Perbedaan tingkat keseringan berkomunikasi dengan perantau antara pejabat dan staf. Adanya personel yang menikmati pekerjaan dengan merasakan suatu yang berhubungan dengan hati. Tidak semua personel Badan Penghubung yang berpendapat demikian

(Sumber Olahan Peneliti, 2021)

Tabel 3. Perasaan Personel Badan Penghubung mengenai komunikasi dengan perantau

Struktur Kesadaran	Esensi Makna
Tanggung Jawab dan Kesenangan	Mereka menganggap diri mereka adalah Abdi Negara. Punya kesenangan tersendiri dalam berkomunikasi dengan perantau, dan adanya personel yang menikmati pekerjaan dengan merasakan suatu yang berhubungan dengan hati. Tidak semua personel Badan Penghubung yang berpendapat demikian.

(Sumber Olahan Peneliti, 2021)

Tabel 4. Makna komunikasi dengan perantau bagi personel Badan Penghubung

Struktur Kesadaran	Esensi Makna
Tanggung jawab dan perasaan sesama perantau	Personel Badan Penghubung melihat komunikasi sebagai alat untuk menyampaikan aturan-aturan yang mengikat personel Badan Penghubung dan juga untuk menjalin silaturahmi sesama perantau yang menjadikan pergaulan menjadi luas.

(Sumber Olahan Peneliti, 2021)

Hasil penelitian menunjukkan pengalaman personel Badan Penghubung Sumatera Barat terdiri dari 3 (tiga) struktur kesadaran pokok yang masing-masing mempunyai esensi makna. Subjek mengalami pengalaman yang berbeda dalam struktur kesadaran bagian pengalaman. Temuan penelitian dari para subjek mengalami pengalaman yang beragam. Mulai dari perkenalannya sampai dengan mengajak untuk ikut berpartisipasi. Subjek AS, DN, dan VD melakukan pendekatan yang berbeda dengan apa yang dilakukan oleh subjek SY, SM, dan YM. Pada saat acara berlangsung, kesadaran personel Badan Penghubung juga berbeda-beda. Subjek AS, DN, dan VD melakukan komunikasi yang lebih fleksibel dengan perantau sehingga terjalin komunikasi yang baik. Sedangkan subjek SY, SM, dan YM lebih melakukan komunikasi sebatas pekerjaan.

Untuk kesadaran pada bagian perasaan personel Badan Penghubung terhadap komunikasi dengan perantau berbeda-beda. Subjek AS, DN, dan VD sering melakukan silaturahmi dengan para perantau tersebut karena mempunyai kepentingan pribadi selain kepentingan kantor. Subjek tersebut menganggap bahwa perantau merupakan jaringan untuk kepentingan selain kepentingan kantor. Subjek SY, SM, dan YM mempunyai kesadaran yang sama yaitu lebih kepada profesionalitas. Mereka melakukan komunikasi dengan perantau terkait dengan pekerjaan tidak untuk kepentingan pribadi.

Dalam teori interaksi simbolik yang digagas oleh Herbert Mead, seseorang dapat menjadi 3 konsep, yaitu: **Pikiran**, Personel Badan Penghubung yang berstatus sebagai pejabat menganggap perantau sebagai masyarakat Minangkabau sehingga perlunya silaturahmi yang berkesinambungan dengan menggunakan bahasa yang sama yaitu bahasa Minang, sedangkan staf menganggap perantau itu adalah hanya objek dari pekerjaan, sehingga komunikasi terjalin apabila ada pekerjaan saja. **Diri**, Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, personel Badan Penghubung mempunyai konsep diri yang berbeda terhadap perantau. Bagi pegawai yang berstatus pejabat, mereka mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap kegiatan Badan Penghubung dan menganggap diri mereka adalah perantau juga sekaligus pelayan daripada perantau tersebut. Mereka menganggap diri mereka adalah tempat konsultasi perantau. Sedangkan personel yang berstatus staf lebih cenderung melaksanakan tugas kantor saja. Bekerja hanya secara profesionalitas ditambah dengan kegiatan mereka lebih kepada administrasi. **Masyarakat**, Personel Badan Penghubung Sumatera Barat mempunyai hubungan yang dinamis dengan perantau terutama pejabat Badan Penghubung. Perantau yang didominasi oleh perantau yang merupakan tokoh, pedagang/ UMKM, Seniman, dan para perantau yang tergabung dalam organisasi Minang di tempat pelaksanaan kegiatan Badan Penghubung Sumatera Barat.

Dapat dilihat dalam perspektif teori interaksi simbolik yang digagas oleh Herbert Mead & Herbert Blumer yang menyatakan bahwa pikiran terdiri dari sebuah percakapan internal yang merefleksikan interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain. Sementara itu tingkah laku terbentuk atau tercipta dalam kelompok sosial selama proses interaksi (Kuswarno, 2009).

SIMPULAN

Pengalaman komunikasi personel Badan Penghubung berbeda-beda. Pejabat dan staf mempunyai konsep diri, pikiran, dan masyarakat yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh tanggungjawab dalam organisasi dan kebutuhan masing-masing individu. Apa yang dipikirkan tentang diri mereka sendiri. Tentang perantau dan tentang interaksi mereka terhadap perantau menjadi berpengaruh kepada tindakan yang dilakukan.



Personel yang menjabat mempunyai konsep pikiran bahwa dirinya adalah perantau adalah warga Sumatera Barat yang nantinya akan mempunyai hubungan kepentingan dengan individu mereka. Sedangkan staf mempunyai konsep pikiran bahwa perantau merupakan objek pekerjaan saja. Untuk konsep diri, pejabat organisasi mempunyai pandangan bahwa diri mereka adalah perantau pelayan masyarakat perantau, dan konsep diri staf menunjukkan bahwa dia adalah pekerja yang harus melaksanakan pekerjaannya secara profesionalitas. Makna-makna tersebut disampaikan dan disempurnakan saat proses interaksi sosial berlangsung. Disanalah terdapat perbedaan pejabat dan staf dalam menjaga silaturahmi dengan perantau yang pernah terlibat dengan perantau asal Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, D. (2016). Pengalaman Para Pioner Harian Jawa Era Kembang Jepun 1982 Dalam Membangun Kejayaan Jawa Pos (Studi Fenomenologi Masa Awal Perkembangan Jawa Pos). CA: Scriptura
- Adian, DG. (2010). Pengantar Fenomenologi. Depok: Penerbit Koekoesan
- Ahmadi, D (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. CA: Mediator, Vol. 9
- Griffin, E. (2011). A first look at communication theory / 8th ed. New York:
- Irawan, S. (2017). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. CA: Scholaria, 7 (1)
- Kuswarno, E. (2009). Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi. Bandung: Widya Padjajaran.
- Liliwari, A (2003). Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya. Lkis Pelangi Aksara
- Litteljohn, W, S. (2009). Encyclopedia of communication theory. California Sage Publication
- Mulyana, D. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Naim, M. (2013). Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ningrum, VS. (2019). Penggunaan Kata Baku Dan Tidak Baku Di Kalangan Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta. CA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
- Novianti, E. (2021). Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya. Penerbit Andi
- Nurdin, A. (2020). Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis. Prenada Media
- Suranto, A. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wood, J.T. (2013). Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian. Jakarta. Salemba Humanika.
- Totok, W. (2013). Media Sosial dan Perkembangan Komunikasi Interpersonal Remaja di Sidoarjo. KANAL, 2, (1). 1 - 106
- West, R dan Turner, L.H. (2008). Pengantar Teori Komunikasi. Jakarta: Salemba Humanika